

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan organ yang paling penting bagi seseorang karena dengan mata kita dapat menjalankan berbagai aktivitas, maka mata harus dirawat dengan baik. Salah satu masalah kesehatan pada mata yang paling sering terjadi diseluruh dunia adalah katarak. Katarak merupakan masalah pada mata yang harus segera ditangani karena berhubungan dengan kualitas hidup pasien. Katarak adalah suatu keadaan dimana kondisi lensa mata seseorang menjadi keruh. Jika katarak tidak ditangani segera akan mengakibatkan kebutaan dan kehilangan fungsi mata (Sidarta Ilyas 2013).

Dari hasil penelitian *Atlas IAPB* pada tahun 2015 memperkirakan bahwa sekitar 253 juta orang mengalami gangguan penglihatan di seluruh dunia yaitu katarak, yang mana 36 juta orang mengalami kebutaan dan 217 juta orang mengalami gangguan penglihatan sedang hingga berat. Selain itu juga terdapat 188 juta orang mengalami gangguan penglihatan ringan. Ada lima negara dengan tingkat prevalensi gangguan penglihatan terbesar yaitu Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%), dan Pakistan (7,54%). Sedangkan terdapat juga lima negara dengan jumlah penduduk mengalami gangguan penglihatan terbanyak yaitu Cina, India, Pakistan, Indonesia, dan Amerika Serikat (Ismandari 2018).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2014), Indonesia merupakan salah satu negara dengan penderita katarak yang cukup tinggi yaitu sebanyak 2,4 juta orang serta bertambah 1% setiap tahunnya dan menempati posisi ke-2 sedunia. Prevalensi katarak dari hasil pemeriksaan petugas enumerator adalah sebesar 1,8%, dengan prevalensi katarak yang sangat tinggi di Sulawesi Utara (3,7%), Sumatera Selatan dan Lampung (4,5%), Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%). Sedangkan prevalensi katarak yang terendah ditemukan di DKI Jakarta (0,9%) dan Sulawesi Barat (1,1%). Khusus untuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada pada posisi 14 yaitu sebesar (2,0%). Faktanya sebagian besar pasien katarak tidak mengetahui bahwa mereka menderita katarak. Menurut RISKESDAS (2014), terdapat 3 alasan terbanyak penderita katarak belum melakukan operasi yaitu karena tidak tahu bahwa dirinya menderita katarak (51,6%), tidak memiliki biaya operasi (11,6%), takut operasi (8,1%) (Kementerian Kesehatan RI 2014).

Berdasarkan pengambilan data oleh peneliti kepada petugas tenaga kesehatan RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta. Pasien yang melakukan pembedahan katarak sebanyak 363 pasien dalam kurun waktu Januari 2020 sampai Oktober 2020.

Masyarakat Indonesia masih minim pengetahuan mengenai kesehatan mata, penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat Indonesia diantara lain adalah kurangnya dalam mengakses informasi tentang penyebab dan pengobatan katarak. Hal tersebut akan berdampak pada terlambatnya penderita

katarak untuk melakukan pengobatan, sehingga yang seharusnya gangguan penglihatan seperti katarak dapat segera ditangani menjadi komplikasi. Sampai saat ini masih banyak ditemukan kasus kebutaan yang disebabkan oleh katarak karena kurangnya pengetahuan untuk melakukan pengobatan dan akan berdampak pada banyaknya pasien katarak yang masih belum dioperasi (Riordan-Eva and Augsburger 2013).

Terdapat beberapa jenis tindakan yang dapat dilakukan dalam operasi katarak, antara lain *phacoemulsifikasi* dan *Extra Capsular Cataract Extraction* (ECCE). Berbagai studi penelitian menyebutkan bahwa tindakan operasi katarak dengan metode ECCE lebih sering terjadi ruptur kapsul posterior, prolaps iris, edema makula sistoid, dan kekeruhan kapsul posterior daripada dengan metode *phacoemulsifikasi*. Jika dilihat dari kelebihan *phacoemulsifikasi* didapatkan hasil ketajaman visual yang lebih baik dibandingkan dengan ECCE, serta tingkat komplikasi yang lebih rendah. Selain itu tindakan operasi *phacoemulsifikasi* lebih aman dikarenakan hanya memerlukan sekitar 3mm sayatan dan tidak dibutuhkan jahitan sedangkan tindakan operasi ECCE memerlukan sekitar 10mm sayatan dan dibutuhkan jahitan. Namun dalam segi biaya, tindakan operasi *Phacoemulsifikasi* tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan ECCE (Ang, Evans, and Mehta 2014).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 266-360 juta orang diseluruh dunia melakukan operasi setiap tahunnya. Pasien yang menjalankan tindakan operasi sering menderita kecemasan sebelum

operasi dan nyeri pasca operasi, data terbaru menunjukkan bahwa 75% pasien yang menghadapi operasi merasa cemas. Kecemasan yang dirasakan pada pasien pre operasi bisa meningkatkan tingkat nyeri pasca operasi, meskipun sudah dilakukan intervensi seperti diberikan obat-obatan untuk mengurangi nyeri pasca operasi. Terdapat 40%-65% pasien mengalami nyeri sedang hingga berat setelah operasi hal tersebut dikarenakan pasien tersebut mengalami kecemasan sebelum dilakukan operasi (Kühlmann et al. 2018).

Kecemasan merupakan hal yang umumnya dialami oleh pasien yang akan dilakukan tindakan operasi terlebih operasi yang melibatkan organ penting seperti operasi mata. Kebanyakan penyebab kecemasan yang dirasakan pasien saat menjalani operasi adalah khawatir akan hilangnya kendali pada saat operasi serta harapan yang terlalu tinggi untuk hasil pembedahan maupun hasil yang tidak diharapkan. Hal tersebut yang membuat meningkatnya kecemasan perioperatif menjadi sangat tinggi bagi pasien yang akan menjalani operasi khususnya operasi mata (Wiwatwongwana et al. 2016).

Menurut Syafei & Suryadi, (2018) kecemasan terjadi karena seseorang merasakan dan mempersepsikan sesuatu yang berasal dari stressor diri. Seseorang dengan hati yang jernih, berpandangan baik, dan sikap optimis dalam menghadapi segala hal termasuk operasi adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum operasi. Didalam ajaran agama Islam seseorang dianjurkan harus bersikap optimis, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Imran 3 Ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

”Janganlah kamu bersikap lemah (pesimis), bersedih hati, padahal kamu adalah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Ali Imraan 3 Ayat 139).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan tindakan *phacoemulsifikasi* dengan kecemasan pada pasien katarak di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian, yaitu: Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tindakan *phacoemulsifikasi* dengan kecemasan pada pasien katarak di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tindakan *phacoemulsifikasi* dengan kecemasan pada pasien katarak di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada pasien katarak tentang tindakan *phacoemulsifikasi* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui kecemasan pada pasien katarak terhadap tindakan *phacoemulsifikasi* di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

D. Keaslian Penelitian

No.	Jenis dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Jenis : KTI Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan <i>Phacoemulsifikasi</i> dengan Kecemasan pada Pasien Katarak di Rumah Sakit Mata Solo (Septia Putri Wahyuningtyas 2016)	Hasil penelitian diperoleh <i>p value</i> adalah 0,001 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tindakan <i>phacoemulsifikasi</i> dengan kecemasan pada pasien katarak di Rumah Sakit Mata Solo. Serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,662 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang kuat.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada variabel, metode penelitian yaitu <i>cross-sectional</i> , dan teknik pengambilan sampel.	Perbedaannya adalah tempat dilakukan penelitian di rumah sakit mata sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di rumah sakit umum sehingga terjadi perbedaan secara signifikan pada populasi. Terdapat perbedaan pada pengukuran tingkat kecemasan, yaitu pada penelitian yang dilakukan Septia Putri Wahyuningtyas, (2016) pernyataan yang diberikan hanya 20 sedangkan pada penelitian yang akan diteliti oleh peneliti diberikan pernyataan sebanyak 40.
2	Jenis : KTI Judul : Hubungan Pengetahuan Perioperatif dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak	Penelitian ini didapatkan hasil yaitu <i>p value</i> adalah 0,000 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara	Terdapat kesamaan pada variable, metode penelitian yaitu <i>cross-sectional</i> , teknik pengambilan sampel, dan kota dilakukannya penelitian.	Tempat dilakukannya penelitian ini di rumah sakit mata sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di rumah sakit umum. Responden yang diambil adalah 65 sedangkan pada penelitian yang

	di RS MATA “Dr. Yap” Yogyakarta (Suswanti 2019)	pengetahuan perioperative dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di RS Mata “Dr. Yap” Yogyakarta. Serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,388 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang rendah.		dilakukan peneliti sebanyak 78 responden.
3	Jenis : KTI Judul : Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung (Prasetyo and Yusran 2019)	Hasil <i>p value</i> pada penelitian ini adalah 0,003 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan pada pasien pra operasi katarak di Rumah Sakit Mitra Husada Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Serta nilai koefisien korelasi sebesar 0,597 yang menunjukkan kekuatan hubungan yang sedang.	Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah variabel, metode penelitian yaitu <i>cross-sectional</i> , rumah sakit umum, dan teknik pengambilan sampel.	Terdapat perbedaan pada tempat dilakukannya penelitian yaitu di lampung, terdapat perbedaan pengambilan jumlah responden yaitu sebesar 100 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti sebanyak 78 responden, serta alat ukur kecemasan menggunakan HARS sedangkan peneliti menggunakan STAI.

4	<p>Jenis : Jurnal Judul : Anxiety in patients undergoing cataract surgery: A pre- and postoperative comparison (Ramirez et al. 2017)</p>	<p>Penelitian ini melibatkan 61 pasien untuk diteliti tentang kecemasan sebelum operasi yang meliputi kegagalan operasi dan kebutaan setelah operasi. Dari 61 responden yang diteliti didapatkan hasil <i>p value</i> yaitu 0,001 menunjukkan lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan pasien sebelum melakukan operasi yang meliputi kegagalan operasi dan kebutaan pada Klinik Oftalmogi Komprehensif dan Khusus di Universitas California San Fransisco</p>	<p>Penelitian ini terdapat kesamaan yaitu dalam teknik pengambilan sampel, instrument penelitian menggunakan kuesioner dengan penilaian dalam Skala Likert.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah tempat dilakukannya penelitian yaitu di klinik oftalmogi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah di rumah sakit umum serta responden yang diambil sebanyak 61 responden sedangkan peneliti mengambil 78 responden.</p>
---	---	---	---	---

Tabel 1. Keaslian Penelitian

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh tindakan *phacoemulsifikasi* dengan kecemasan pada pasien katarak di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

2. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat terhadap hubungan tingkat pengetahuan tindakan *phacoemulsifikasi* dengan kecemasan pada pasien katarak di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta, sehingga diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai tindakan *phacoemulsifikasi* pada operasi katarak, maka angka kecemasan masyarakat menghadapi operasi katarak semakin berkurang.

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa serta dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya